

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penglihatan merupakan suatu indera yang penting dalam kehidupan manusia dalam melakukan segala aktivitasnya. Mata tentunya harus dijaga agar tetap sehat, untuk menjaganya alangkah lebih baik jika harus dilakukan pemeriksaan mata untuk mengetahui apa yang terjadi pada mata kita.

Gangguan penglihatan secara umum dapat diartikan sebagai keadaan penurunan fungsi penglihatan. Dalam gangguan penglihatan, ada kelainan refraksi dan juga kelainan organik. Kelainan refraksi atau juga dikenal sebagai ametropia merupakan kelainan pembiasan sinar pada mata sehingga sinar tidak difokuskan pada retina tetapi di depan atau di belakang retina, kelainan refraksi dikenal dalam bentuk hipermetropia, miopia dan astigmatisma (Hartanto, 2010). Sedangkan dalam kelainan organik salah satunya ialah Strabismus yang merupakan suatu kondisi dimana posisi kedua mata tidak sejajar dan pandangan tidak tertuju pada suatu obyek yang menjadi pusat perhatian secara bersamaan. Ada dua macam kelainan posisi bola mata yaitu *heterotropia* dan *heterophoria*. (Inggianto, 2016). Pada *heterophoria* keadaan kedudukan bola mata normal namun akan timbul penyimpangan (deviasi) apabila refleks fusi di ganggu. (Ilyas, dkk, 2013)

Di era globalisasi seperti sekarang ini masyarakat Indonesia semakin sadar akan pentingnya kesehatan. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan umum, maka masyarakat juga akan menyadari pentingnya kesehatan mata. Semakin banyak masyarakat yang akan memeriksakan matanya, dengan begitu sebagai tenaga kesehatan mata termasuk seorang refraksionis optisien perlu memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat, salah satunya dengan pemeriksaan efisiensi waktu yang tepat tanpa mengurangi akurasi hasil pemeriksaan.

Berdasarkan data Riskesdas pada 2007 data gangguan penglihatan mata pada remaja prevalensi mata juling (0,4%). (Sulistiyowati.2017). pada kasus tersebut biasanya MPD (*Monocular popullary distance*) yang berbeda namun tidak semua kasus MPD (*Monocular popullary distance*) yang berbeda memiliki kelainan juling. Oleh karena itu, pemeriksaan mata merupakan jalan yang terbaik untuk mendeteksi dan mengidentifikasi masalah yang terjadi pada mata kita agar kita dapat mencegah atau mendeteksi adanya kelainan-kelainan tersebut. Pemeriksaan mata biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengidentifikasi kelainan pada mata kita, mengingat metode pemeriksaan yang digunakan cukup banyak agar hasil pemeriksaan menjadi tepat. Pemeriksaan mata diantaranya terdiri anamnesa, pemeriksaan pendahuluan, pemeriksaan objektif dan pemeriksaan subjektif. Hal pertama yang harus dilakukan dalam pemeriksaan mata adalah anamnesa yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan antara pemeriksa dan pasien yang bertujuan untuk

mendapatkan informasi yang didapatkan melalui wawancara mengenai riwayat penyakit yang diderita pasien dan informasi lainnya yang berkaitan. (Inggianto, 2016)

Kemudian pemeriksaan pendahuluan yaitu pemeriksaan yang dilakukan untuk menginspeksi keadaan bola mata pemeriksaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi posisi bola mata apakah dalam keadaan lurus atau menyimpang. Pemeriksaan posisi bola mata memiliki beberapa metode yaitu *Hirschberg Test* dan *coverr test* (Inggianto, 2016)

Dalam pemeriksaan *Cover test* membutuhkan penutup atau *occluder* dan objek (pena, dsb), pasien diinstruksikan untuk melihat objek dengan sebelah mata tertutup menggunakan *occluder* kemudian *occluder* di buka dan pasien tetap melihat objek. Untuk membedakan penyimpangan dengan menentukan posisi sumbu visual masing-masing mata ketika kedua mata terbuka untuk melihat target. selama *occluder* dibuka, hanya mata yang tidak tertutup perlu diamati untuk menentukan posisi sumbu visual dalam kondisi binokular. *Hirschberg test* adalah untuk mengukur *tropia* pada mata dengan menggunakan penlight yang diletakan setinggi mata pemeriksa dengan jarak 12 *inchi* dan perhatikan refleks cahaya pada mata pasien, jika refleks cahaya tidak sejajar dengan pupil pasien maka pasien memiliki penyimpangan pada bola mata, tes ini digunakan untuk mengidentifikasi strabismus (Carlson, 2015)

Selain itu dalam pemeriksaan pendahuluan, masih ada pemeriksaan lain yaitu *motility test*, kondisi bolamata (konjungtiva, sklera, kornea, dan

lensa mata), NPC (*Near Point convergence*), NPA (*Near Point Acomodation*), dan pengukuran PD (*Popullary Distance*) pasien. Pada pengukuran PD (*Popullary Distance*) pasien, terkadang memiliki derajat ukuran yang berbeda (dalam mm) oleh sebab itu perlu dilakukan pemeriksaan penyimpangan bola mata.

Dari hasil studi pendahuluan dengan melakukan pemeriksaan deviasi posisi bola mata dengan *Hirschberg test* dan *Cover test* yang dilakukan pada kasus MPD (*Monocular popullary distance*) yang berbeda, karena MPD (*Monocular popullary distance*) yang berbeda belum tentu memiliki penyimpangan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan Efisiensi waktu pemeriksaan antara metode *cover test* dan *hirschberg test* pada kasus MPD (*Monocular popullary distance*) yang berbeda pada mahasiswa semester 2 dan 4 D3 Refraksi Optisi STIKes Dharma Husada Bandung

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan diatas, maka identifikasi masalah ini adalah “ Bagaimana efisiensi waktu pemeriksaan antara metode *Cover Test* dan *Hirschberg Test* pada kasus MPD (*Monocular popullary distance*) yang berbeda ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan efisiensi waktu pemeriksaan antara metode *Cover Test* dan *Hirschberg Test* pada kasus MPD (*Monocular popullary distance*) yang berbeda.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui lama waktu pemeriksaan pemeriksaan menggunakan *hischberg test*
- b. Untuk mengetahui lama waktu pemeriksaan pemeriksaan menggunakan *cover test*
- c. Untuk mengetahui perbedaan lama waktu pemeriksaan antara metode *hischberg test* dan *cover test*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti mengenai “perbandingan efisiensi waktu efisiensi waktu pemeriksaan antara metode *Cover Test* dan *Hirschberg Test* pada kasus MPD (*Monocular popullary distance*) yang berbeda ?”

2. Manfaat bagi Refraksionis Optisien

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada Refraksionis Optisien khususnya dalam pemanfaatan waktu pemeriksaan efisiensi waktu pemeriksaan antara metode *Cover Test* dan *Hirschberg Test* pada kasus MPD (*Monocular popullary distance*) yang berbeda ?”

3. Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan Refraksi Optisi khususnya dalam ilmu Klinik Refraksi dan menjadi salah satu referensi dalam perpustakaan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah yang akan diteliti adalah hasil perbandingan efesiensi waktu pemeriksaan uji deviasi dengan menggunakan metode *Cover Test* dan *Hirschberg Test* pada mahasiswa Program Studi Diploma Tiga Refraksi Optisi Stikes Dharma Husada Bandung.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan membandingkan efesiensi waktu efisiensi waktu pemeriksaan antara metode *Cover Test* dan *Hirschberg Test* pada kasus MPD (*Monocular popullary distance*) yang berbeda dengan cara pendekatan *cross sectional* dengan melakukan observasi.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini merupakan bidang keilmuan Refraksi Optisi Khususnya ilmu Klinik Refraksi dan Penglihatan Binokuler.

4. Lingkup Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium STIKes Dharma Husada Bandung. Dalam penyusunan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian ini terhitung mulai bulan Januari hingga Mei 2019.